

Metode Membaca Kitab Kuning Pada Program Salafiyah di Pondok Pesantren Annahdlah Makassar

Irfan

IAIN Ternate

Email: irfanalumni@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia memiliki ciri khas yaitu adanya kajian kitab klasik atau lebih dikenal dengan kajian kitab kuning. Namun, seiring berjalannya waktu, sebahagian pesantren tidak lagi terfokus kepada kajian kitab kuning, melainkan para santri lebih dibekali dengan keterampilan-keterampilan khusus seperti bercocok tanam, berwirausaha, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya menjadikan minat para santri terhadap kajian kitab kuning dapat menurun. Ditambah lagi dengan tidak adanya metode khusus yang lebih mudah dipahami oleh para santri dalam mempelajari kaedah-kaedah bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang perkembangan pembelajaran yang ada di pesantren, khususnya yang terkait dengan metode pembelajaran kajian kitab kuning. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menjadikan pondok pesantren Annahdlah Makassar sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pondok pesantren Annahdlah Makassar membentuk kelas khusus atau program salafiyah sebagai salah satu upaya mempertahankan tradisi kajian kitab kuning. Kemudian pada pengembangan pembelajaran kajian kitab kuning, digunakan metode al-miftāḥ sebagai pegangan dasarnya. Artikel ini memberikan kontribusi penting bahwa metode al-miftāḥ ternyata memberikan kemudahan bagi para santri untuk memahami materi atau kaedah-kaedah bahasa arab (nahwu dan sharf) yang menjadi syarat utama dalam memahami kitab kuning.

Kata Kunci: Kitab Kuning, Metode, Pesantren, Salafiyah

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang memiliki fungsi utama sebagai tempat mengasah pengetahuan agama serta pandangan syari'at Islam¹. Hal ini bisa dilihat dari kurikulum yang dipakainya yang terbilang unik karena menggunakan sumber rujukan dari kitab *turath* atau yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Materinya pun beragam seperti ilmu al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqih, nahwu, tarikh atau sejarah, tasyri' dan lain sebagainya. Dari sekian banyak materi yang ada, nahwu serta fiqih menjadi bahan kajian yang diprioritaskan. Hal

¹ Lailatul Fitriyah, Erfi Fitri Wahyuni. *Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren*. (Jurnal Islam Nusantara. Vol 04 No. 01, Juni 2020), 10.

ini dikarenakan ilmu nahwu menjadi ilmu kunci untuk menguasai kitab kuning. Adapun materi fiqh dipandang sebagai suatu disiplin ilmu yang banyak bersentuhan langsung dengan kebutuhan atau persoalan yang ada dimasyarakat (sosiologi). Maka tidak heran jika sebahagian pakar menyebutkan bahwa sistem pendidikan agama Islam yang ada di pesantren pada periode awal bersifat *nahwu orientied* atau *fiqh orientied*.² Olehnya Itu pondok pesantren dan kitab kuning adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebab memiliki hubungan yang erat karena kajian kitab kuning sudah menjadi ciri khasnya. Dengan segala keunikan yang dimiliki oleh pondok pesantren, ia diklaim sebagai subkultur masyarakat Indonesia bahkan menjadi pusat pergerakan kaum nasionalis-pribumi.³ Tercatat dalam sejarah bahwa kader-kader intelektual yang lahir dari pesantren ikut mengambil peran penting dalam gerakan-gerakan protes kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda. Seperti aksi protes hingga pemberontakan kaum petani di Cilegon-Banten yang terjadi pada tahun 1888, kemudian gerak jihad di Aceh pada tahun 1873 dan lain sebagainya.

Kitab kuning merupakan gabungan dari dua kata yaitu kitab dan kuning. Kata kitab digunakan sebagai istilah khusus untuk karya tulis pada bidang keagamaan yang berbahasa Arab. Hal ini juga sebagai sebuah indentitas untuk membedakannya dengan karya tulis yang lain (selain yang berbahasa Arab). Sedangkan istilah kuning itu sendiri muncul karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak pada kertas yang berwarna kuning, memiliki kualitas yang rendah, bahkan kadang-kadang lembarannya pun tidak terjilid rapi tentunya hal ini bertujuan agar para pembaca lebih mudah mengambil bahagian-bahagian yang diperlukan tanpa harus membawa kitabnya secara utuh.⁴ Namun seiring perkembangan zaman, kini sudah banyak yang dicetak dengan menggunakan kertas berwarna putih dan memiliki bentuk yang lebih rapih. Demkian juga di dalam Ensiklopedi Hukum Islam disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kitab kuning yaitu suatu kitab yang berisikan ilmu-ilmu keislaman utamanya bidang fiqh, tertulis atau tercetak dengan huruf Arab serta memakai bahasa Arab, Melayu, Jawa dan lain sebagainya tanpa memakai harakat (syakal) sehingga disebut juga dengan istilah *kitab gundul*.⁵ Tentunya hal ini menjadikan kitab kuning sangat sulit dibaca maupun dipahami

² Herman, DM. *Sejarah Pesantren di Indonesia*. (Jurnal al-Ta'dib. Vol.6 No. 2 Desember 2013). 151

³ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Jurnal al-Tadzkiyyah. Vol 8, No. I. 2017). 62.

⁴ Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, *Pesantren dan Kitab Kuning*. (Jurnal Ikhtibar. Vol 6 No.2, 2019) 650.

⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta; PT. Ichtiar Baru VH, 2002). 950.

bagi orang yang tidak menguasai ilmu tata bahasa Arab seperti nahwu maupun sharf. Biasanya kitab kuning juga disinonimkan dengan kitab klasik, namun pada umumnya sebutan kitab kuning masih menjadi sebutan populer di kalangan pesantren apalagi menjadi penopang utama keilmuan Islam sejak abad ke-10 sampai dengan abad ke 15 Masehi. Bahkan sejak awal mula berdirinya pesantren, tradisi kajian atau membaca kitab kuning wajib ada karena menjadi sebuah identitas atau ciri khas dari sebuah pesantren itu sendiri. Olehnya itu kitab kuning dianggap sebagai pilihan yang tepat serta akurat dalam menggali informasi tentang ilmu-ilmu keislaman, serta dianggap sebagai sebuah formulasi final dari ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an maupun Sunnah Nabi SAW. Dan tidak sedikit meyakini sebagai sesuatu yang suci atau sakral karena mengandung kebenaran yang hakiki, sehingga tidak perlu lagi direformulasi. Menurut Martin Van Bruinessen, tradisi kitab kuning bukanlah berasal dari Indonesia. Sebab semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia, menggunakan bahasa Arab dan sebahagian besarnya ditulis sebelum agama Islam tersebar di Indonesia.⁶ Meskipun demikian, antara pesantren dan kitab kuning tidak dapat terpisahkan karena sudah menjadi sebuah identitas serta ciri khas lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Hasil pengamatan Penulis pada beberapa Pondok Pesantren yang ada di Indonesia, ternyata masih banyak yang menggunakan metode klasik dalam mengajarkan kitab kuning yaitu metode bandongan dan sorongan⁷. Kedua metode ini memang sudah sejak lama digunakan oleh beberapa kiyai ketika mengajarkan kitab di hadapan para santrinya. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pondok pesantren yang mulai menggunakan metode khusus untuk mempelajari kitab kuning. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Najib Fikri, Ia menemukan bahwa adanya metode khusus yang dipakai oleh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadin Demak yaitu metode *Amsilati*.⁸ Dan hasilnya dinilai cukup efektif

⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm 17

⁷ Metode Bandongan adalah merupakan sebuah metode pengajaran dimana seorang kiyai/ guru membaca, menerjemahkan, serta menerangkan sebuah kitab dihadapan para santrinya. Sedangkan metode Sorongan adalah sebuah metode pengajaran dimana seorang santri menghadap guru atau kiyai dengan membawa sebuah kitab yang akan dipelajarinya. Lihat Abudin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001) hlm. 108.

⁸ Metode *Amsilati* adalah sebuah metode pembelajaran kitab kuning yang disampaikan secara sistematis dengan menggunakan kitab *Amsilah*, kemudian diajarkan secara berkelompok agar menciptakan suasana yang kondusif selama prosesi pembelajaran kitab kuning. Lihat Taufiqul Hakim, *Amsilat*. Jilid I (Jepara: al-Falah Offset, 2004), 4.

dalam meningkatkan pemahaman Qawaid (nahwu dan sharaf) para santri.⁹ Kemudian hasil penelitian lainnya juga dikemukakan oleh Choirul Mala Muzaky dan Nurhafid Ishari. Dimana mereka mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan menggunakan metode *al-Miftāḥ li al-‘Ulūm*¹⁰ pada pembelajaran kitab kuningnya. Dan hasilnya para santri mampu membaca kitab kuning atau kitab gundul kurang dari setahun. Hal ini dibuktikan dengan adanya tes publik yang dilakukan pada saat wisuda program *al-Miftāḥ li al-‘Ulūm* dan Bahsul Masail yang diselenggarakan oleh badan tarbiyah madrasah Sidogiri Pasuruan.¹¹

Secara umum penelitian ini memberikan informasi tentang proses pembelajaran kitab kuning maupun metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren yang ada di kota Makassar khususnya Pondok Pesantren Annahdlah. Kemudian penulis menemukan keunikan dari Pondok Pesantren tersebut. Antara lain letaknya yang berada dipinggiran kota Makassar, ditengah padat penduduk, serta berada di gang yang sempit tidak menyurutkan semangat para pendidiknya untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan pembelajaran kitab kuning kepada santrinya. Berbeda halnya dengan pondok pesantren pada umumnya yang terletak dipelosok desa dan jauh dari keramaian, terlebih lagi para santri diasaramakan sehingga mudah dikontrol dalam setiap proses pembelajaran. Para santripun hanya menempati rumah-rumah warga sekitar pesantren sebagai asrama mereka. Meski letaknya yang kurang strategis bahkan bisa dibilang kurang kondusif untuk proses belajar mengajar, akan tetapi Pondok Pesantren tersebut mampu mempertahankan tradisi kajian kitab kuningnya bahkan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sama halnya yang digunakan dengan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Jika dua penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa hasil dari pembelajaran kitab kuning melalui metode *amsilati* maupun *al-Miftāḥ li al-‘Ulūm*, pada dua Pondok Pesantren yang berbeda dapat memakan waktu yang cukup lama mulai dari setahun hingga dua tahun, berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Annahdlah yang

⁹ Wahyu Najib Fikri, *Implementasi Metode Amsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak*. (Potensia: Jurnal Kependidikan Islam. Vol. 4, No 2, Juli 2018). 136.

¹⁰ *Al-Miftah Lil Ulum* adalah nama sebuah metode cepat dalam membaca kitab kuning bagi santri usia dini. Metode ini disusun oleh badan tarbiyah madrasah (BATARTAMA) , sebuah instansi yang menangani kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri. Lihat Pondok Pesantren Sidogiri, *Mari Kembali Gairah Baca Kitab di Bumi Nusantara Bersama Al-Miftah Lil Ulum* (Sidogiri. Net diakses pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 12:03)

¹¹ Choirul Mala Muzaky dan Nurhafid Ishari, *Implementasi Metode al-Miftah lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 13, Nomor 1, Februari 2020. Hlm 35

hanya membutuhkan waktu sekitar 6 bulan bagi santri untuk bisa membaca kitab kuning serta menguasai dasar-dasar ilmu nahwu maupun ilmu sharaf.

Penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa beberapa Pondok Pesantren di kota Makassar tidak lagi memprioritaskan kajian kitab kuning sebagai ciri khasnya, bahkan cenderung menggantikannya dengan program unggulan yang lain seperti metode percakapan bahasa Arab, Inggris, dan Tahfidzul Qur'an. Hal ini tentunya dapat menurunkan minat santri pada kajian kitab kuning apalagi jika proses pembelajarannya tidak menggunakan metode khusus agar para santri lebih mudah memahami kaedah-kaedah bahasa Arab. Olehnya itu artikel ini ingin meneliti tentang bagaimana Pondok Pesantren Annahdlah Makassar mampu mempertahankan tradisi kajian kitab kuningnya, kemudian pola maupun metode pembelajarannya seperti apa, dan jika memiliki metode khusus dalam pembelajaran kitab kuningnya maka akan diteliti juga kitab apa saja yang menjadi pegangan utamanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan atau (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana pendekatan ini bertujuan untuk menemukan suatu pengalaman sebuah aktifitas atau konsep dari pandangan partisipan-partisipan khusus yang dalam hal ini adalah fenomena yang terjadi pada tradisi kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Annahdlah Makassar.

Pondok Pesantren Annahdlah Makassar dipilih sebagai objek penelitian oleh karena Pesantren tersebut terbilang unik, di mana terdapat program salafiyah sebagai penunjang kelas kajian kitab kuning. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai data-data yang telah didapatkan baik berupa data primer (data utama) atau hasil wawancara dari beberapa Pembina maupun pimpinan Pondok Pesantrennya, maupun data sekunder (data pelengkap) yang didapatkan melalui penelusuran referensi baik dari buku, jurnal maupun hasil penelitian yang terkait langsung dengan judul penelitian.

PEMBAHASAN

Metode Membaca Kitab Kuning

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani yang tergabung berdasarkan dua suku kata yaitu kata “*metha*” yang memiliki makna melalui, dan kata “*hudos*” yang bermakna jalan yang dilalui, dengan kata lain *metode* dapat diartikan sesuatu yang secara rapi atau baik sehingga dapat mencapai maksud yang dituju atau suatu cara kerja yang memiliki sebuah sistem agar dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan serta mencapai target yang telah ditentukan.¹² Menurut Wina Sanjaya, Istilah metode diklaim sebagai sebuah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan sebuah perencanaan yang telah disusun pada suatu kegiatan nyata sehingga tujuan tersebut mampu tercapai secara maksimal.¹³ Jika dikaitkan dengan aktivitas belajar mengajar, maka kita akan mendapati beberapa metode pada tahap pembelajaran khususnya kajian kitab kuning. Misalnya *metode membaca*, dimana pada metode ini memberikan penekanan pada aspek bacaannya sehingga para pembaca mampu memahami teks serta mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari hasil bacaannya tersebut.

Menurut Acep Hermawan bahwa konsep dasar metode membaca terletak pada proses bacaan itu sendiri, dimana para pelajar yang ada di sekolah menengah maupun perguruan tinggi, diberikan tugas bacaan dari Guru atau Dosen, kemudian tahap selanjutnya diinstruksikan untuk mencatat seluruh informasi yang didapatkan dari hasil bacaannya tersebut.¹⁴ Pada umumnya kebanyakan Pondok Pesantren yang ada di Indonesia, menggunakan sistem *halaqah* yaitu sebuah bentuk atau model pengajaran dimana seorang kiyai dikelilingi oleh sekelompok santri kemudian menyimak dari setiap apa yang disampaikan oleh kiyai tersebut. Seiring berjalannya waktu, sistem *halaqah* ini berhasil dikembangkan oleh KH Mustamin Romli asal Jombang menjadi sebuah metode pembelajaran yang dapat menanamkan serta mengembangkan kreativitas, daya kritis yang logis dan analitis secara bersamaan. Bahkan mampu memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik untuk terus belajar dan memiliki saya saing dalam berkompetisi serta mampu mengembangkan wawasan keilmuan secara mandiri. Itulah sebabnya mengapa sistem *halaqah* menempatkan kiyai hanya sebagai moderator.¹⁵

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hlm. 652

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2006) hlm 147.

¹⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 193.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) hlm 61

Beberapa pendapat di atas menggambarkan bahwa pada tahapan proses pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren memiliki keragaman pada metode membaca kitab kuning. Meski demikian, pada dasarnya masing-masing metode memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana para pembaca mampu memahami seluruh isi teks yang dikaji, mengingat kitab kuning termasuk manuskrip yang sulit dipahami kecuali bagi orang yang sudah menguasai kaedah-kaedah bahasa Arab (nahwu dan sharf).

Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah dua istilah yang digabungkan menjadi satu sehingga menunjukkan arti tempat belajar ilmu agama para santri. Kata pondok sendiri terambil dari bahasa Arab yaitu kata **فندق** (*fundūq*) yang bermakna sebuah rumah atau tempat tinggal yang sederhana dan terbuat dari bambu.¹⁶ Sedangkan istilah Pesantren berasal dari kata *santri*, kemudian mendapatkan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” sehingga menunjukkan sebuah tempat bagi para santri. Menurut Abdurrahman Wahid, istilah pesantren diartikan sebagai tempat tinggalnya para santri,¹⁷ disanalah mereka menimba serta mengkaji ilmu agama dari para kiyai. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mastuhu bahwa istilah pesantren diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan agama Islam tradisional dimana pada tempat tersebut para santri dapat mempelajari, memahami, menelaah, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui akhlakul karimah.¹⁸ Lain halnya Wardi Bakhtiar yang berpendapat bahwa istilah pesantren memiliki dua sudut pandang. *Pertama*, jika dilihat berdasarkan jenis pengetahuan yang diajarkan maka dinamakan *pesantren salaf* atau sebuah pesantren yang hanya mengajarkan kitab klasik (kitab gundul/ kuning) saja tanpa adanya mata pelajaran umum seperti matematika, fisika, bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. *Kedua*, jika pesantren tersebut mengajarkan kitab kuning kemudian mempelajari juga mata pelajaran umum, maka dinamakan *pesantren Khalaf*.¹⁹

Pesantren *Salaf* atau biasa juga dikenal dengan istilah pesantren tradisional, memiliki aktifitas pembelajaran yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipologi, yaitu:

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm 4

¹⁷ Muh. Yappi, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2008) hlm 24

¹⁸ Mastuhu, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm 55

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* PT Remaja Rosda Karya: Bandung 2005) hlm 194

Pertama, penamaan pesantren tradisional sebagai ciri atau identitas bagi pesantren yang menggunakan metode sorongan, bandongan serta wetonan. Metode sorongan itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah model atau metode dimana siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered learning) yang diharapkan mereka dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam membangun pengetahuan, sikap serta perilaku. Keterlibatan siswa secara langsung pada proses pembelajaran, diharapkan juga mampu membentuk pengetahuannya secara mandiri untuk meningkatkan mutu secara kuantitas maupun kualitas.²⁰ Berbeda halnya dengan pesantren *khalaf* atau lebih dikenal dengan sebutan pesantren semi tradisional, menyelenggarakan kajian kitab kuning dengan memadukan sistem madrasah formal dan mengadopsi kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.²¹

Beberapa uraian di atas, menunjukkan bahwa pesantren adalah sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang kiyai sebagai Pembina maupun pengarah jalannya proses pembelajaran dengan menjadikan kitab-kitab klasik atau kitab kuning sebagai referensi utama.²² Disamping itu, unsur utama dari penamaan pesantren harus ada santri (sebagai peserta didik), pondok atau tempat mukim bagi santri, sarana ibadah atau masjid serta adanya kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Tradisi Kajian Kitab Kuning di Pesantren Annahdlah Makassar

Pondok Pesantren Annahdlah Makassar adalah satu dari sekian banyak lembaga Pendidikan Islam yang ada di Indonesia khususnya yang berada di wilayah Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan tradisi pembelajarannya dengan menggunakan kitab- kitab klasik atau lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Pondok pesantren ini terletak di Tengah kota Makassar tepatnya berada di jalan Tinumbu Lr 149 NO 6 A Kec Wajo Kel Layang, yang bermula dari pengajian al-Qur'an dengan jumlah santrinya sebanyak 7 orang dibawah asuhan Drs KH Muhammad Harisah AS sekaligus pendiri utamanya. Kemudian setahun setelah itu jumlah santrinya terus bertambah dan tercatat kurang lebih 900 santri yang sementara menempuh Pendidikan di pondok Pesantren tersebut.

²⁰ Harumi, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran aktif Menyenangkan* (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009) hlm 192.

²¹ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren as'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jaakarta: Parodatama Wiragemilang. 2003), hlm 45.

²² Moch. Mahsun, *Peran Kiyai dalam Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren* ; ALTHIQAH Jurnal Ilmu Keislaman. Vol. 2 No 1 2019. Hlm 28

Pesantren yang berdiri sejak tahun 1983 ini, masih mempertahankan tradisi kajian kitab kuningnya. Disamping itu juga membuka Pendidikan formal tingkat tsanawiyah (SMP) dan Aliyah (SMA), dan membuka kelas khusus yang selanjutnya disebut dengan *Program Salafiyah*. Program inilah yang menjadi unggulan atau ciri khas dari pesantren tersebut. Hal ini dikarenakan mampu memadukan antara sistem pendidikan formal maupun non formal.²³

Sebagai bentuk usaha untuk menjaga tradisi pembelajaran kitab kuning, Pondok Pesantren Annahdlah Makassar membuka kelas khusus atau dinamai dengan program *salafiyah*. Dimana sistem pembelajaran kitab kuningnya menggunakan metode al-Miftah yang diadopsi dari Pondok Pesantren Sidogiri Jawa Timur.

Seperti pesantren pada umumnya, pesantren Annahdlah juga menggunakan beberapa kitab-kitab standar seperti kitab tafsir *Jalālain* karangan dari ulama terkenal yaitu Imam Jalaluddin Assuyuti dan Jalaluddin al-Mahalli. Selain itu terdapat juga kitab tasawuf yaitu *Tanwīr al-Qulūb* karangan dari al-*'Allāmah al-Syeikh Muḥammād Āmin al-Kurdi*. Adapun pada bidang fiqhi, menggunakan kitab *marāqī al-'Ubūdiyyah* kitab syarah dari kitab *Bidāyatul Hidāyah* karangan dari Imam al-Gazali. Dan kitab *Bulūg al-Marām* karangan dari Imam Ibnu Hajar al-Asqalani. Adapun pada bidang Hadis menggunakan kitab *Mukhtār al-Aḥādīs* karangan dari Sayyid Ahmad al-Hasyimi serta kitab kitab standar lainnya.

Penggunaan metode al-Miftah tersebut ternyata membawa dampak yang signifikan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Annahdlah, dimana para santri lebih mudah dalam memahami kaedah-kaedah Bahasa arab yang menjadi syarat utama untuk memahami kitab kuning.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren tersebut dibagi kedalam tiga tingkatan yaitu: *Ula (tingkatan dasar)*, *Wustha (tingkatan menengah)*, dan *'Ulya (tingkat lanjutan)*. Selanjutnya para santri memulai pembelajran dengan terlebih dahulu menyeter hafalan kepada Guru (ustadz). Hal ini mirip dengan metode sorongan dimana seorang Muallim (pengajar) memberikan pemahaman tentang bagaimana cara membaca syiir kemudian menerjemahkannya.

²³ Akramun Nisa, *Tradisi Kitab Kuning: Dalam Upaya Peningkatan Intelektualitas dan Moralitas Santri: Kajian Pesantren An-Nahdlah Makassar* (Makassar: Pustaka An-Nahdlah. 2011). Hlm 94.

Proses selanjutnya para santri mengulang-ulangi apa yang telah dibacakan oleh muallimnya, hal ini bertujuan agar para santri memiliki irama yang senada dalam melantunkan syiir-syiir Arab.

Pada tingkatan mahir atau *ulya*, para santri dituntut untuk mampu membaca kitab kuning serta menerjemahkannya.

Porsi kajian kitab kuning pada program salafiyah di Pondok Pesantren tersebut memang memiliki kurikulum tersendiri, hal ini sesuai dengan tujuan dibentuknya program tersebut sebagai persiapan generasi yang mampu mempertahankan tradisi membaca kitab kuning. Meskipun demikian, pelajaran-pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Inggris, matematika, tetap diajarkan tentu porsi hanya sesuai dengan kebutuhan saja. Pada table berikut akan diuraikan jenis-jenis kitab yang digunakan pada setiap tingkatannya:

Tingkatan	Kelas	Nama Kitab	Jenis Kitab	Pengarang
Ula	1	<i>al-Miftāḥ</i>	Bahasa Arab/ Matrikulasi	<i>Qusyairy</i>
		<i>Safīnah al-najāḥ</i>	Fiqh	<i>Syeikh Sālīm Ibn 'Abdullāh al-Ḥadrāmī</i>
		<i>al-Wasāyā</i>	Akhlak	<i>Syeikh Muḥammād Syākīr</i>
		<i>Tuḥfah al- Athfāl</i>	Ilmu Tajwid	<i>Syeikh Sulāimān Ibn Ḥasān al-Jamzuri</i>
	2	<i>Syarḥ al-Jurūmiyah</i>	Nahwu	<i>Aḥmād Zaeni Daḥlān</i>
		<i>Tijan al-Durari</i>	Akidah	<i>Syeikh Ibrāhīm al-Bajūri</i>
		<i>Fath al-Qarīb</i>	Fiqhi	<i>Muḥammād Ibn Qasim al-Ghazi</i>
		<i>Taisīr al-Akhlāq</i>	Akhlak	<i>al-Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi</i>
		<i>Al-Amsīlah al-Taṣrifiyah</i>	Ilmu Shorf	KH Muhammad Ma'sum Ibn Ali
		<i>Khulāsah Nūrul Yaqīn</i>	Sirah	<i>'Umar 'Abdu al-Jabbār</i>
	3	<i>'Arbaīn al-Nawawi</i>	Hadis	<i>Imām al-Nawawi</i>
		<i>Al-Imriṭi</i>	Ilmu Nahwu	<i>Syeikh Syārif al-Dīn Yahya al-Imriṭy</i>
		<i>Jawahir al-Kalamiyah</i>	Akidah	<i>Syeikh Ṭāḥir Ibn Ṣāleh al-Jazāri</i>

		<i>Fath al-Qorib</i>	Fiqhi	<i>Muhammād Ibn Qāsim al-Ghāzi</i>
		<i>Tafsir Jalalain</i>	Tafsir	<i>Imām Jalāluddin al-Sayūti dan Jalāluddin al-Mahalli</i>
		<i>Al-I'lal</i>	Ilmu Shorf	<i>Syeikh Munzīr Naẓīr</i>
		<i>Bulūg al-Marām</i>	Hadis	<i>Ibnu Ḥājar al-Asqalānī</i>
		<i>Qawāid al-Imla'</i>	Khat/ Kaligrafi Arab	<i>Syeikh 'Abdu al-salām</i>
Wustho dan Ulya	1	<i>al-Taqrīrāt al-imriṭi/al-Miftah</i>	Ilmu Nahwu	<i>Syeikh Syārif al-Dīn Yahya al-Imriṭi</i>
		<i>Fath al-Mu'in</i>	Fiqhi	<i>Syeikh Zainuddin al-Malibary</i>
		<i>Hushn al-Hamidiyah</i>	Akidah	<i>Sayyid Husain Afandi</i>
		<i>Ta'lim Muta'allim</i>	Akhlaq	<i>Syeikh Burhān al-Dīn al-Zarnūji</i>
		<i>Al-Farāid al-Bahiyah</i>	Qawaid Fiqhiyyah	<i>Syeikh Abī Bakr Ibn al-Qasim al-Yamani.</i>
		<i>Al-Manzumah al-Baiquniyah</i>	Ilmu Hadis	<i>Imam al-Baiqūni</i>
		<i>Mukhtasār Taisir al-Tafsir ayātil Ahkam</i>	Tafsir	<i>Syeikh Abdul Qadir Syaibatul Hamdi</i>
	2	<i>Al-Taqrīrāt al-Imriṭi</i>	Ilmu Nahwu	<i>Syeikh Syārif al-Din Yahyā al-Imriṭi</i>
		<i>Huṣn al-Hāmidiyah</i>	Akidah	<i>Sayyid Husain Afandi</i>
		<i>Fath al-Qorib</i>	Fiqhi	<i>Muhammad Ibn Qōsim al-Ghazi</i>
		<i>Mukhtasār 'Ihya Ulum al-Din</i>	Akhlaq/ Tasawuf	<i>Imam al-Ghazali</i>
		<i>Mukhtasar Taisir al-Tafsir Ayātil Ahkam</i>	Tafsir	<i>Syeikh Abdul Qōdir</i>
		<i>Al-Mandzumah al-Baiquniyah</i>	Ilmu Hadis	<i>Imam al-Baiquni</i>
		<i>Al-Sullām</i>	Ushul Fiqhi	<i>Abdul Hakim Hamid</i>
		<i>'Ilm al-Tafsir</i>	Ilmu Tafsir	<i>Imam Jalaluddin al-Sayuthi</i>
	3	<i>Syarh al-Fiyah</i>	Ilmu Nahwu	<i>Ibnu Malik</i>
		<i>Kasyf al-Gummah</i>	Ilmu Kalam	<i>Sayyid Muhammad Ibn Alwi al-Maliki</i>
		<i>Fath al-Mu'in</i>	Fiqhi	<i>Syeikh Zainuddin al-Malibary</i>

		<i>Tanwirul Qulub</i>	Akhlaq/Akidah/ Fiqhi	<i>Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi</i>
		<i>Tafsir al-Ahkam</i>	Tafsir	<i>Imam Ali al-Shabuni</i>
		<i>Irsyadul Ibad</i>	Hadis	<i>Syeikh Zainuddin al- Malibari</i>
		<i>Qawaid Fiqhiyyah</i>	Ushul Fiqhi	<i>Muhammad Abdillah Ibn Yusuf al-Juwainy</i>
		<i>Tarikh Tasyri'</i>	Sejarah Islam	<i>Syeikh Muhammad al-Khudori</i>
		<i>Balagh al- Wadiah</i>	Ilmu Balaghah	<i>Ali al-Jarim Mustafa Amin</i>

PENUTUP

Tradisi intelektualisme Pesantren melalui kajian kitab kuning telah menjadi ciri khas khususnya bagi pondok pesantren Annahdlah Makassar, bahkan berhasil memadukan antara spritual dan intelektual bagi karakter santri. Kajian kitab kuning telah diakui mampu memberikan dampak signifikan pada pembentukan karakter atau akhlak santri. Bukan hanya itu, dengan adanya kajian kitab kuning maka para santri disinyaril mampu memiliki wawasan keislaman diatas rata-rata berkat penguasaan referensi klasiknya.

Sejak tahun 1983, kehadiran Pondok Pesantren Annahdlah Makassar mampu memberikan sumbangsi yang signifikan bagi dunia kependidikan khususnya dibidang keagamaan. Tradisi kajian kuningnya menjadi daya Tarik tersendiri ditengah gempuran Pendidikan modern, dan hingga saat ini pesantren tersebut telah memiliki kurang lebih sekitar 5000 alumni yang telah tersebar diberbagai pelosok Indonesia dan turut membantu masyarakat dalam mengawal pemahaman keislaman yang moderat sesuai dengan karakter *ahlussunnah wal jama'ah*.

SARAN

Penelitian ini hanya fokus meneliti metode yang digunakan dalam pembinaan baca kitab kuning di pondok pesantren Annahdlah Makassar, dan hanya menggunakan hasil wawancara langsung kepada para Guru, Pembina maupun santri dengan memakai metode kualitatif. Dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa melanjutkan secara kuantatif agar supaya nampak hasil yang lebih maksimal dan akurat dalam menganalisis setiap data yang didapat.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badri & Munawiroh. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta; PT. Ichtiar Baru VH, 2002.
- Erfi Fitri, Lailatul Fitriyah Wahyuni. *Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren*. Jurnal Islam Nusantara. Vol 04 No. 01, 2020.
- Fikri, Wahyu Najib. *Implementasi Metode Amsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak*. Potensia: Jurnal Kependidikan Islam. Vol. 4, No 2, 2018.
- Hakim, Taufiqul. *Amsilat. Jilid I*. Jepara: al-Falah Offset, 2004.
- Harumi. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran aktif Menyenangkan*. Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Herman, DM. *Sejarah Pesantren di Indonesia*. Jurnal Ia-Ta'dib. Vol.6 No. 2, 2013.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahsun, Moch. *Peran Kiyai dalam Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren ; ALTHIQAH Jurnal Ilmu Keislaman*. Vol. 2 No 1 2019.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muzaky, Choirul Mala dan Nurhafid Ishari, *Implementasi Metode al-Miftah lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 13, Nomor 1, 2020.
- Nata, Abudin dan Azyumardi Azra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2001.
- Nisa, Akramun. *Tradisi Kitab Kuning: Dalam Upaya Peningkatan Intelegualitas dan Moralitas Santri: Kajian Pesantren An-Nahdlah Makassar*. Makassar: Pustaka An-Nahdlah. 2011.
- Putra, Indra Syah dan Diyan Yusr. *Pesantren dan Kitab Kuning*. Jurnal Ikhtibar. Vol 6 No.2, 2019.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren as'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jaakarta: Parodatama Wiragemilang. 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2006.

Syafe'i, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jurnal al-Tadzkiyyah. Vol 8, No. I, 2017.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung 2005.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Edisi Revisi; Jakarta: Gema Insani, 2016.

Yappi, Muh. *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara, 2008.